Jurnal Kesmas Asclepius
Volume 8, Nomor 2, Juli-Desember 2026
e-ISSN: 2684-8287
p-ISSN: 2656-8926
DOI: https://doi.org/10.31539/gsde1798

EDUKASI STUNTING: PERUBAHAN PENGETAHUAN ORANG TUA BALITA

Paskaliana Hilpriska Danal[1], Yohana Murni[2], Lestiana Sayutria Jamus [3],
Angela Floriani Jerandus[4], Elisabeth Sariman[5], Emanuel Syukur[6],
Maria Helida Yosefina[7], Roswita Andini Sal[8], Safridus Aduk[9]
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng[1,2,3,4,5,6,7,8,9]
paskaliana.danal@gmail.com[1]

ABSTRAK

Tujuan penelitian in untuk menganalisis perubahan skor pengetahuan orang tua balita sebelum dan sesudah edukasi stunting melalui ceramah interaktif, lembar balik/*leaflet*, dan diskusi/tanya jawab di Kabupaten Manggarai Timur. Metode penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *one-group pretest–posttest*. Peserta berjumlah 14 orang tua balita yang hadir pada kegiatan edukasi. Edukasi diberikan melalui ceramah interaktif, lembar balik/*leaflet*, dan diskusi/tanya jawab selama 30 menit oleh 8 fasilitator. Pengetahuan diukur menggunakan 10 pernyataan benar–salah dengan skor 0–10. Perbedaan skor dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil penelitian ini rerata skor pengetahuan meningkat dari 6,14 (SD 1,66; median 6,0) sebelum edukasi menjadi 9,50 (SD 0,52; median 9,5) sesudah edukasi. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan bermakna (Z = −3,204; p = 0,001; r = 0,86). Simpulan pada peserta penelitian, skor pengetahuan meningkat setelah edukasi.

Kata Kunci: Balita, Edukasi Kesehatan, Pengetahuan Orang Tua, Posyandu, Stunting.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze changes in the knowledge scores of parents of toddlers before and after receiving education on stunting—delivered through interactive lectures, flip charts/leaflets, and discussions/Q&A sessions—in East Manggarai Regency. This quantitative study employed a one-group pretest–posttest design. The participants consisted of 14 parents of toddlers who attended the educational session. The education was provided over 30 minutes by 8 facilitators using interactive lectures, flip charts/leaflets, and discussions/Q&A sessions. Knowledge was assessed using 10 true–false statements, with scores ranging from 0 to 10. Differences in scores were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed that the mean knowledge score increased from 6.14 (SD 1.66; median 6.0) before the education to 9.50 (SD 0.52; median 9.5) after the education. The Wilcoxon test indicated a significant difference (Z = −3.204; p = 0.001; r = 0.86). In conclusion, the knowledge scores of the study participants increased following the educational intervention.

Keywords: Health Education, Parental Knowledge, Posyandu, Stunting, Toddlers.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi ketika panjang atau tinggi badan anak menurut umur berada di bawah −2 standar deviasi median Standar Pertumbuhan Anak WHO, yang mencerminkan malnutrisi kronis atau berulang sejak masa awal kehidupan (World Health Organization, 2023). Kondisi ini berbeda dari *underweight* dan *wasting* karena masing-

masing indikator menggunakan indeks antropometri yang berbeda, sehingga pengukuran yang tepat menjadi dasar penting bagi arah edukasi dan intervensi gizi (World Health Organization, 2023). Secara konseptual, stunting merupakan akumulasi kegagalan tumbuh (growth faltering) yang dipengaruhi oleh faktor berlapis pada tingkat anak, rumah tangga, hingga komunitas (Mulyaningsih et al., 2021). Praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada usia 6–23 bulan merupakan periode sensitif yang menentukan luaran pertumbuhan anak, sehingga edukasi yang menyasar praktik pemberian ASI dan MP-ASI memiliki dasar teoretis yang kuat (Nurokhmah et al., 2022).

Secara global, *Joint Child Malnutrition Estimates* yang disusun oleh UNICEF, WHO, dan World Bank Group melaporkan sekitar 148 juta balita mengalami stunting pada tahun 2022, dengan capaian penurunan yang masih jauh dari target global untuk menekan angka tersebut menjadi 89 juta pada tahun 2030 (World Health Organization, 2023). Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 mencatat prevalensi stunting nasional sebesar 21,5%, sedangkan Nusa Tenggara Timur berada pada angka 37,9% dan termasuk provinsi dengan beban stunting tertinggi di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Analisis lanjutan atas data survei yang sama menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi NTT tetap tinggi pada kisaran 32,5%, dengan faktor yang berhubungan meliputi usia anak, jenis kelamin, berat lahir rendah, tingkat pendidikan ibu, status gizi ibu, tinggi badan ibu, serta tempat tinggal di wilayah pedesaan (Tanesib & Kusumayati, 2025). Studi lain berbasis data nasional pada wilayah lahan kering NTT turut menegaskan bahwa determinan stunting di provinsi ini bersifat multidimensi, meliputi karakteristik anak, kepemilikan akta kelahiran, riwayat pemberian makanan pendamping ASI, jenis jamban, dan kepesertaan jaminan kesehatan rumah tangga (Picauly et al., 2024). Prevalensi tingkat provinsi tersebut tidak dapat digeneralisasikan sebagai gambaran Kabupaten Manggarai Timur karena cakupan dan unit analisis survei tersebut dirancang untuk mewakili tingkat provinsi, bukan tingkat kecamatan atau desa (Suratri et al., 2023).

Di wilayah Manggarai, laporan kegiatan edukasi keluarga di Desa Sambi, Kecamatan Reok Barat, menunjukkan bahwa hampir seluruh orang tua menganggap faktor gizi sebagai satu-satunya penyebab stunting (Daar et al., 2023). Temuan lokal tersebut mengindikasikan masih adanya kesenjangan pemahaman tentang penyebab stunting yang bersifat multidimensi, sejalan dengan pola risiko di tingkat provinsi, termasuk peran pendidikan ibu dan tempat tinggal di pedesaan sebagai faktor dominan kejadian stunting di NTT (Suratri et al., 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya laporan karakteristik peserta secara transparan di tingkat desa, alih-alih menggeneralisasikannya sebagai gambaran seluruh kabupaten.

Pengetahuan dan sikap orang tua menjadi sasaran utama edukasi gizi pada balita, termasuk balita stunting, sebagai bagian dari upaya mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam pemenuhan nutrisi anak (Naulia et al., 2021), meskipun bukan satu-satunya determinan. Analisis data survei nasional menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak di bawah dua tahun, yang mengindikasikan bahwa literasi kesehatan ibu turut berperan dalam pengambilan keputusan gizi keluarga (Laksono et al., 2022). Studi lain pada kelompok ibu dengan anak usia 6–24 bulan turut mengidentifikasi pengetahuan, dukungan keluarga, dan akses informasi kesehatan sebagai determinan penting bagi upaya pencegahan stunting di tingkat rumah tangga (Yunitasari et al., 2021). Oleh karena itu, edukasi gizi sebaiknya dirancang dengan pendekatan yang konkret dan partisipatif serta penguatan berulang melalui Posyandu maupun kader kesehatan (Wirawati & Awalin, 2025).

Pencegahan stunting idealnya dimulai sejak sebelum kehamilan hingga anak berusia dua tahun, periode yang dikenal sebagai 1000 Hari Pertama Kehidupan, dengan perhatian khusus pada rentang usia 6–23 bulan ketika praktik pemberian MP-ASI menjadi penentu penting (Nurokhmah et al., 2022). Edukasi pada periode ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu prakonsepsi mengenai gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan, meskipun besaran perubahan bergantung pada media dan intensitas edukasi yang digunakan (Simanjuntak & Wahyudi, 2021). Pengetahuan orang tua merupakan *outcome* antara yang mendukung pengambilan keputusan pengasuhan, tetapi peningkatan pengetahuan saja tidak otomatis membuktikan perubahan perilaku atau perbaikan status gizi anak (Hashemzadeh et al., 2024).

Hasil penelitian terdahulu dalam tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa edukasi kesehatan meningkatkan pengetahuan keluarga tentang stunting. Penelitian pertama oleh Nayoan et al. (2023) menggunakan desain *pretest–posttest* dengan kelompok kontrol dan melaporkan perubahan positif pengetahuan ibu setelah edukasi stunting berbasis komunitas. Penelitian lainnya oleh Hikmah dan Sunarsih (2024) menemukan peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian makan bayi dan anak stunting setelah pendidikan kesehatan yang terstruktur. Maryuni et al. (2024) melaporkan peningkatan pengetahuan kelompok wanita usia subur setelah edukasi pencegahan stunting menggunakan media buku saku, dengan hasil uji Wilcoxon yang bermakna secara statistik. Ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran yang konsisten bahwa edukasi kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang stunting, meskipun perbedaan populasi, instrumen, dan desain penelitian membuat besaran efek antarstudi tidak selalu dapat dibandingkan secara langsung.

Pada tingkat lokal, sebagian kegiatan edukasi stunting di Manggarai dilaporkan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dievaluasi secara lisan, tanpa skor pengetahuan terstandar sebelum dan sesudah intervensi, seperti pada *parenting class* di Desa Sambi (Daar et al., 2023). Kesenjangan penelitian (research gap) yang tampak adalah masih terbatasnya laporan kuantitatif perubahan pengetahuan orang tua balita pada kegiatan edukasi stunting di Posyandu pedesaan Manggarai Timur.

Dalam penelitian ini, perubahan pengetahuan orang tua balita diukur secara kuantitatif menggunakan instrumen benar–salah 10 butir sebelum dan sesudah satu sesi edukasi singkat (30 menit) yang memadukan ceramah interaktif, lembar balik/*leaflet*, dan diskusi/tanya jawab. Bedanya dengan penelitian sebelumnya yaitu: (1) sasaran penelitian adalah orang tua/wali balita yang hadir di Posyandu, tidak terbatas pada ibu atau wanita usia subur; (2) edukasi disampaikan oleh delapan fasilitator KKN Tematik dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Manggarai; dan (3) hasil dilaporkan tidak hanya sebagai nilai p, tetapi juga sebagai median dengan *Interquartile Range* (IQR) dan ukuran efek (r), disertai gambaran status antropometri balita peserta tanpa mengklaim hubungan sebab-akibat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pelaporan perubahan pengetahuan secara kuantitatif dan transparan pada model edukasi singkat, dwibahasa, dan difasilitasi mahasiswa di konteks Posyandu pedesaan Manggarai Timur, yang sepengetahuan penulis belum banyak dilaporkan pada konteks tersebut. Inovasi penelitian ini adalah penyampaian edukasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Manggarai oleh fasilitator mahasiswa sebagai strategi penguatan peran perguruan tinggi dalam edukasi stunting berbasis komunitas. Secara praktis, hasilnya memberikan bukti awal kelayakan (feasibility) bagi Posyandu, puskesmas, dan program KKN Tematik dalam merancang edukasi stunting yang singkat dan terstruktur, sekaligus menunjukkan perlunya pengukuran lanjutan terhadap retensi pengetahuan dan praktik pemberian makan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan skor pengetahuan orang tua balita sebelum dan sesudah edukasi stunting yang memadukan ceramah interaktif, media lembar balik/*leaflet*, dan diskusi/tanya jawab. Hipotesis operasional penelitian adalah terdapat perbedaan skor pengetahuan antara pengukuran sebelum dan sesudah edukasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental *one-group pretest–posttest*. Peserta adalah orang tua/wali balita yang hadir pada kegiatan edukasi stunting di Desa Golo Rutuk, Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur. Jumlah peserta yang menyelesaikan *pretest* dan *posttest* adalah 14 orang tua balita yang mengikuti posyandu. Edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, lembar balik/*leaflet*, dan tanya jawab selama 30 menit dalam 3 sesi, yakni pengukuran pengetahuan sebelum edukasi, pemberian edukasi, dan pengukuran pengetahuan sesudah edukasi. Terdapat 8 fasilitator dengan bahasa penyampaian edukasi menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Manggarai. Pengetahuan diukur menggunakan 10 pernyataan benar–salah mengenai definisi dan penyebab stunting, miskonsepsi bahwa tubuh pendek selalu disebabkan faktor keturunan, ASI eksklusif, makanan pendamping ASI, sanitasi, imunisasi, infeksi, Posyandu, pencegahan sejak kehamilan, dan dampak stunting terhadap perkembangan anak. Jawaban benar diberi skor 1 dan salah diberi skor 0, sehingga skor total berkisar 0–10.

Selain skor total, dilaporkan pula ukuran pemusatan dan sebaran data berupa median dan *Interquartile Range* (IQR) pada *pretest* dan *posttest*, mengingat data ordinal hasil uji Kolmogorov-Smirnov tidak berdistribusi normal sehingga median menjadi ukuran pemusatan yang lebih tepat mendampingi rerata. Data antropometri meliputi BB/U, TB/U atau PB/U sesuai usia, dan BB/TB atau BB/PB. Status stunting ditentukan dari indeks TB/U atau PB/U dengan *z-score* <−2 SD berdasarkan standar WHO. Penentuan status stunting dilakukan oleh petugas posyandu.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik balita peserta

Tabel 1.
Karakteristik Balita Peserta Edukasi Stunting di Desa Golo Rutuk, Manggarai Timur

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	9	64,3
	Perempuan	5	35,7
Usia (tahun)	2	2	14,3
	3	6	42,9
	4	6	42,9
Status BB/U	Normal	6	42,9
	Kurang	6	42,9
	Sangat kurang	2	14,3
Status TB/U	Normal	4	28,6
	Pendek	7	50,0
	Sangat pendek	3	21,4
Status BB/TB	Gizi baik	9	64,3
	Gizi kurang	5	35,7

Sumber: Data primer tahun 2025

Sebanyak 14 peserta menyelesaikan pengukuran. Balita laki-laki berjumlah 9 (64,3%) dan perempuan 5 (35,7%). Kategori TB/U normal berjumlah 4 (28,6%), pendek 7 (50,0%), dan sangat pendek 3 (21,4%).

Perubahan skor pengetahuan

Tabel 2.
Rerata, Median, dan Hasil Uji Wilcoxon Skor Pengetahuan Orang Tua Balita

Variabel	n	Rerata (SD)	Median (IQR)	Wilcoxon Berpasangan
Pretest	14	6,14 (1,66)	6,0 (5,0–7,0)	Z = −3,204; p = 0,001; r = 0,86
Posttest	14	9,50 (0,52)	9,5 (9,0–10,0)	

Sumber: Data primer tahun 2025

Rerata skor meningkat dari 6,14 (SD 1,66) menjadi 9,50 (SD 0,52). Median skor turut meningkat dari 6,0 (IQR 5,0–7,0) sebelum edukasi menjadi 9,5 (IQR 9,0–10,0) sesudah edukasi, dengan sebaran *posttest* yang menyempit ke arah skor maksimum. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan skor yang bermakna secara statistik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan peningkatan rerata skor pengetahuan dari 6,14 (SD 1,66; median 6,0; IQR 5,0–7,0) sebelum edukasi menjadi 9,50 (SD 0,52; median 9,5; IQR 9,0–10,0) sesudah edukasi. Uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik ($Z = -3{,}204$; $p = 0{,}001$), dengan *effect size* $r = 0{,}86$ yang tergolong besar menurut batas $r \geq 0{,}50$ pada kriteria Cohen untuk uji Wilcoxon *signed-rank* (Fiel Peres, 2026). Klasifikasi tersebut bersifat heuristik sehingga tidak otomatis mencerminkan kebermaknaan praktis. Median *posttest* yang mendekati skor maksimum instrumen menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu menjawab hampir seluruh butir pengetahuan dengan benar segera setelah sesi edukasi.

Temuan ini memperjelas bahwa edukasi memberikan efek langsung yang kuat terhadap peningkatan pengetahuan orang tua balita, sebagaimana dicerminkan oleh kenaikan skor rerata sebesar hampir 3,4 poin dalam satu kali sesi. Efek langsung ini konsisten dengan tinjauan sistematis oleh Prasetyo et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa edukasi gizi secara konsisten meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu balita di berbagai desain penelitian, dengan metode ceramah, curah pendapat, dan demonstrasi sebagai pendekatan yang paling sering terbukti efektif. Pola serupa juga dilaporkan oleh Saaka et al. (2021) pada edukasi gizi berbasis komunikasi perubahan perilaku melalui radio di Ghana, yang secara bermakna meningkatkan pengetahuan gizi ibu meskipun media yang digunakan bersifat masal dan tidak melibatkan interaksi tatap muka. Dibandingkan dengan edukasi berbasis media massa tersebut, pendekatan tatap muka dengan ceramah interaktif dan sesi tanya jawab pada penelitian ini kemungkinan memberi kontribusi pada besarnya *effect size* yang diperoleh, karena interaksi langsung memungkinkan klarifikasi pemahaman secara *real-time* yang tidak tersedia pada intervensi berbasis media satu arah.

Di luar efek langsung terhadap pengetahuan, edukasi gizi secara teoretis juga diharapkan memberi efek tidak langsung terhadap pemenuhan gizi balita, melalui perubahan pengetahuan yang mendorong perbaikan praktik pengasuhan dan pemberian makan di rumah. Penelitian sebelumnya melaporkan hubungan bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan kejadian stunting pada balita, meskipun desain korelasional pada studi tersebut tidak dapat memastikan arah kausalitas antara

pengetahuan dan status gizi (Ariani et al., 2024). Studi potong lintang oleh Tahreem et al. (2025) di Gujranwala, Pakistan, turut menunjukkan bahwa literasi gizi ibu dan praktik pemberian makan anak usia 6–23 bulan berasosiasi dengan luaran pertumbuhan anak, sehingga memperkuat gagasan bahwa pengetahuan berperan sebagai prasyarat, bukan penentu tunggal, bagi perbaikan status gizi. Namun demikian, hubungan pengetahuan-ke-status gizi ini tidak selalu konsisten antar-studi. Sejalan dengan itu, penelitian ini hanya dirancang untuk mengukur perubahan pengetahuan segera setelah edukasi tanpa pengukuran praktik pemberian makan maupun status gizi pasca intervensi, sehingga efek tidak langsung terhadap pemenuhan gizi balita pada penelitian ini baru bersifat plausibel secara teoretis dan belum dapat dibuktikan secara empiris.

Komponen intervensi dalam penelitian ini meliputi ceramah interaktif, lembar balik atau *leaflet*, tanya jawab, serta penyampaian dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Manggarai. Hal ini dapat menjelaskan mengapa materi diterima dengan baik oleh peserta. Penggunaan kombinasi metode semacam ini sejalan dengan tinjauan sistematis Prasetyo et al. (2023) yang mencatat bahwa edukasi gizi bagi ibu dapat disampaikan melalui ceramah, curah pendapat, dan demonstrasi dengan dukungan media seperti *booklet*, buku panduan, dan *leaflet*. Penggunaan lembar balik/*leaflet* pada penelitian ini berfungsi memvisualisasikan pesan gizi yang telah disampaikan secara lisan, sementara penyampaian dwibahasa memungkinkan pesan diterima sesuai konteks budaya dan bahasa sehari-hari peserta di Desa Golo Rutuk. Karena komponen intervensi tidak dibandingkan secara terpisah, sumbangan masing-masing komponen terhadap peningkatan skor tidak dapat dipastikan.

Rasio fasilitator terhadap peserta pada penelitian ini turut relevan didiskusikan, mengingat 8 fasilitator KKN Tematik mendampingi 14 orang tua balita, atau sekitar satu fasilitator untuk setiap dua peserta. Rasio yang relatif tinggi tersebut memungkinkan interaksi aktif antara fasilitator dan peserta maupun antar peserta. Pola interaksi verbal dalam pembelajaran kelompok kecil dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan fasilitator (Walton & Oswald, 2024), sehingga banyaknya fasilitator yang mendampingi peserta pada kegiatan ini berpotensi menciptakan interaksi yang lebih hidup dibandingkan sesi ceramah dengan rasio fasilitator-peserta yang lebih rendah. Namun, karena interaksi tidak diamati secara sistematis, penjelasan ini bersifat dugaan dan perlu diuji pada penelitian berikutnya.

Penyampaian edukasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Manggarai pada kegiatan ini sejalan dengan prinsip adaptasi bahasa dan budaya lokal yang pada program edukasi kesehatan partisipatif di komunitas etnis pedesaan Kolombia juga terbukti memperkuat relevansi budaya sekaligus capaian pengetahuan peserta (Bautista-Gomez & Gutierrez, 2025). Keterlibatan delapan fasilitator KKN Tematik sebagai penyampai edukasi pada penelitian ini juga sejalan dengan bukti bahwa layanan kesehatan berbasis mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan komunitas sekaligus memberi manfaat pembelajaran bagi mahasiswa yang terlibat, sehingga keberlanjutan model edukasi berbasis KKN semacam ini layak dipertimbangkan sebagai bagian dari kemitraan akademik-masyarakat jangka panjang di Kabupaten Manggarai (Kuok et al., 2026).

Mengingat desain pra-eksperimental dan ukuran sampel yang kecil pada penelitian ini, temuan yang diperoleh lebih tepat diposisikan sebagai bukti awal kelayakan program sebelum diuji dengan desain yang lebih kuat, sejalan dengan penekanan bahwa studi berskala kecil semestinya berfungsi sebagai tahap rintisan dan bukan dasar generalisasi prematur suatu intervensi perilaku ke populasi yang lebih luas (Beets et al., 2021). Nilai *posttest* yang mengumpul pada skor 9–10, dengan median 9,5 dan IQR sempit (9,0–10,0),

menunjukkan kemungkinan *ceiling effect* pada instrumen 10 butir yang digunakan segera setelah edukasi. Pengukuran tindak lanjut diperlukan untuk membedakan peningkatan pengetahuan yang bersifat sesaat dari retensi pengetahuan jangka panjang, untuk menilai keberlanjutan efek edukasi gizi terhadap pengetahuan dan praktik pemberian makan.

Sebanyak 10 dari 14 anak pada penelitian ini berada pada kategori pendek atau sangat pendek berdasarkan TB/U, tetapi angka tersebut merupakan distribusi peserta kegiatan dan bukan estimasi prevalensi Kabupaten Manggarai Timur. Status TB/U pada penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan orang tua menyebabkan stunting, karena pertumbuhan linear anak dipengaruhi oleh banyak faktor biologis, sosial, lingkungan, dan pelayanan kesehatan yang saling berinteraksi. Temuan Hashemzadeh et al. (2024) turut menegaskan bahwa literasi gizi ibu hanya secara konsisten memperbaiki sebagian praktik makan anak (misalnya konsumsi makanan cepat saji dan gula) dan tidak serta-merta mengatasi hambatan struktural seperti ketidaktahanan pangan rumah tangga, sehingga status gizi balita pada satu titik waktu tidak dapat ditafsirkan sebagai akibat langsung dari tingkat pengetahuan orang tua semata. Analisis lanjutan idealnya menggabungkan data pengetahuan dengan asupan gizi, riwayat infeksi, sanitasi, pendidikan, dan akses layanan kesehatan agar jalur perubahan menuju perbaikan status gizi anak dapat dipahami secara lebih utuh, sebagaimana kerangka multifaktorial yang juga ditegaskan oleh Mulyaningsih et al. (2021) dalam analisis multilevel determinan stunting di Indonesia, yang menunjukkan bahwa risiko stunting pada anak dipengaruhi secara bersamaan oleh karakteristik individu-anak, rumah tangga, dan konteks komunitas/wilayah tempat tinggal.

Keterbatasan utama penelitian ini adalah ukuran sampel yang kecil, pemilihan peserta berdasarkan kehadiran pada kegiatan Posyandu, tidak adanya kelompok pembanding, penggunaan kuesioner yang sama pada *pretest* dan *posttest*, serta tidak adanya pengukuran retensi maupun perilaku pengasuhan. Mengingat bahwa pengetahuan atau literasi gizi ibu hanya memperbaiki sebagian praktik makan anak dan tidak serta-merta mengatasi hambatan struktural seperti ketidaktahanan pangan rumah tangga (Hashemzadeh et al., 2024), serta bahwa literasi gizi ibu dan praktik pemberian makan sama-sama berasosiasi dengan luaran pertumbuhan anak (Tahreem et al., 2025), evaluasi program pencegahan stunting ke depan sebaiknya tidak berhenti pada pengukuran pengetahuan, melainkan turut mengukur praktik pemberian makan dan status gizi anak secara longitudinal agar jalur langsung dan tidak langsung dari edukasi terhadap pemenuhan gizi balita dapat dibuktikan secara empiris. Evaluasi tersebut idealnya menggunakan kelompok pembanding, pengukuran tindak lanjut, dan instrumen tervalidasi agar kontribusi edukasi terhadap perbaikan status gizi anak di Nusa Tenggara Timur dapat diukur secara lebih meyakinkan.

SIMPULAN

Skor pengetahuan orang tua balita tentang stunting meningkat secara bermakna setelah mengikuti edukasi yang memadukan ceramah interaktif, lembar balik, dan tanya jawab, dari rerata 6,14 (median 6,0) menjadi 9,50 (median 9,5) dengan $p = 0,001$. Pada kelompok peserta kegiatan ini, edukasi stunting berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan segera setelah intervensi, tetapi karena tidak ada kelompok kontrol dan pengukuran tindak lanjut, hasil ini belum dapat disimpulkan sebagai bukti perubahan perilaku pengasuhan maupun perbaikan status gizi anak dalam jangka panjang.

SARAN

Puskesmas, pemerintah desa, dan kader Posyandu dapat mengulang pesan inti pada beberapa kunjungan, menggunakan media edukasi visual seperti lembar balik atau *leaflet*, dan melakukan pengukuran retensi 4–12 minggu setelah edukasi. Program KKN Tematik sebaiknya menggunakan modul standar, *checklist* keterlaksanaan, pelatihan fasilitator, dan mekanisme serah-terima materi kepada kader. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan kelompok pembanding atau desain *stepped-wedge*, menghitung besar sampel a priori, menggunakan instrumen tervalidasi, dan memisahkan *outcome* pengetahuan, praktik, serta antropometri.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, S., Aflilia, A., & Fildilla, F. (2024). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita. *JMM (Journal of Midwifery Madani), 1*(2), 62–68. https://jurnal.uym.ac.id/index.php/JMM/article/view/543

Bautista-Gomez, M. M., & Gutierrez, L. S. Z. (2025). Developing a health education program for the prevention and control of infectious diseases culturally adapted to ethnic and rural communities: Co-design study using participatory audiovisual methods. *Journal of Participatory Medicine, 17*(1), e65116. https://jopm.jmir.org/2025/1/e65116/authors

Beets, M. W., von Klinggraeff, L., Weaver, R. G., Armstrong, B., & Burkart, S. (2021). Small studies, big decisions: the role of pilot/feasibility studies in incremental science and premature scale-up of behavioral interventions. *Pilot and feasibility studies*, *7*(1), 173. https://doi.org/10.1186/s40814-021-00909-w

Daar, G. F., Dewi, C. F., & Janggu, J. P. (2023). Pencegahan Stunting melalui Parenting Class di Desa Sambi. *Jurnal Abdi Masyarakat*, *3*(1), 30–35. https://doi.org/10.22334/jam.v3i1.32

Fiel Peres, F. (2026). Effect sizes for nonparametric tests. *Biochemia Medica, 36*(1), 010101. https://doi.org/10.11613/BM.2026.010101

Hashemzadeh, M., Akhlaghi, M., Akbarzadeh, M., Nabizadeh, K., Miri, H. H., & Kazemi, A. (2024). Nutrition literacy and eating habits in children from food-secure versus food-insecure households: A cross-sectional study. *Medicine*, *103*(39), e39812. https://doi.org/10.1097/MD.0000000000039812

Hikmah, F. N. ., & Sunarsih, T. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak Stunting. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *11*(2), 130–141. https://doi.org/10.35316/oksitosin.v11i2.4323

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka*. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/

Kuok, K., Rusli, K. D. B., Lim, J. W. V., Lim, F. P., Li, A. R. S., & Liaw, S. Y. (2026). Impact of nursing student-led community health services on learning and health outcomes: A mixed method systematic review. *Journal of professional nursing: official journal of the American Association of Colleges of Nursing*, *64*, 58–69. https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2026.02.010

Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLOS ONE, 17*(7), e0271509. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509

Maryuni, M., Handayani, L., Trustisari, H., Anggraeni, L., Sabina, A., Yolanda, N. P., & Nurnajah, S. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Usia Subur Sebagai Agent of Change Pencegahan Stunting Menggunakan Buku Pintar Cegah Stunting . *Jurnal Abdimas Indonesia*, *4*(3), 777-788. https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.886

Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLOS ONE, 16*(11), e0260265. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265

Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemenuhan nutrisi balita stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 10*(2), 95–101. https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.903

Nayoan, A., Kawalo, B., Tulungen, G., Gultom, S., Sagala, C. E., & Hutapea, L. (2023). The impact of community health education about stunting on mothers' knowledge levels. *Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2*(5), 1951–1956. https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/4618/3488

Nurokhmah, S., Middleton, L., & Hendarto, A. (2022). Prevalence and Predictors of Complementary Feeding Practices Among Children Aged 6-23 Months in Indonesia. *Journal of preventive medicine and public health = Yebang Uihakhoe chi*, *55*(6), 549–558. https://doi.org/10.3961/jpmph.22.199

Picauly, I., Adi, A. A. A. M., Meiyetriani, E., Mading, M., Weraman, P., Nashriyah, S. F., Boeky, D. L. A., Lobo, V., Saleh, A., Peni, J. A., Hidayat, A. T., & Marni, M. (2024). Determinants of child stunting in the dryland area of East Nusa Tenggara Province, Indonesia: insights from a national-level survey. *Journal of medicine and life*, *17*(2), 147–156. https://doi.org/10.25122/jml-2023-0313

Prasetyo, Y. B., Permatasari, P., & Susanti, H. D. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: A systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy, 17*(1), 11. https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7

Saaka, M., Wemah, K., Kizito, F., & Hoeschle-Zeledon, I. (2021). Effect of nutrition behaviour change communication delivered through radio on mothers' nutritional knowledge, child feeding practices and growth. *Journal of nutritional science*, *10*, e44. https://doi.org/10.1017/jns.2021.35

Simanjuntak, B. Y., & Wahyudi, A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Prakonsepsi Melalui Edukasi Seribu Hari Pertama Kehidupan: Studi Kuasi-Eksperimental. *Media Gizi Indonesia*, *16*(2), 96–105. https://doi.org/10.20473/mgi.v16i2.96-105

Suratri, M. A. L., Putro, G., Rachmat, B., Nurhayati, Ristrini, Pracoyo, N. E., Yulianto, A., Suryatma, A., Samsudin, M., & Raharni (2023). Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia. *International journal of environmental research and public health*, *20*(2), 1640. https://doi.org/10.3390/ijerph20021640

Tahreem, A., Rakha, A., Anwar, R., Rabail, R., Maerescu, C. M., Socol, C. T., Criste, F. L., Abdi, G., & Aadil, R. M. (2025). Impact of maternal nutritional literacy and feeding practices on the growth outcomes of children (6-23 months) in Gujranwala: a cross-sectional study. *Frontiers in nutrition*, *11*, 1460200. https://doi.org/10.3389/fnut.2024.1460200

Tanesib, A., & Kusumayati, A. (2025). Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Analisis Data Survei Kesehatan Indonesia 2023. *urnal romotif reventif*, *8*(6), 1542-1554. https://doi.org/10.47650/jpp.v8i6.2121

Walton, J. M., & Oswald, A. E. (2024). An Exploratory Study of Small-Group Learning Interactions in Pre-Clerkship Medical Education: Uncovering a Mismatch Between Student Perceptions and Real-Time Observations. *International Medical Education*, *3*(4), 449-460. https://doi.org/10.3390/ime3040034

Wirawati, D., & Awalin, F. (2025). Balanced Nutrition Health Education for Infants and Toddlers Increase Parental Knowledge in Preventing Stunting. *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, *2*(1), 110–118. https://doi.org/10.59631/multidiscience.v2i1.304

World Health Organization. (2023). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: Key findings of the 2023 edition*. https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791

Yunitasari E, Pradanie R, Arifin H, Fajrianti D, Lee B-O. Determinants of Stunting Prevention among Mothers with Children Aged 6–24 Months. Open Access Maced J Med Sci [Internet]. 2021 May 22 [cited 2026 Oct. 17];9(B):378-84. Available from: https://oamjms.eu/index.php/mjms/article/view/6106